

**“HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA
ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH MANGKANGKULON
SEMARANG”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Di Susun Oleh :

MUHAMAD FAHMI

(30702000123)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA
ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH MANGKANGKULON
SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Muhamad Fahmi
(30702000123)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Abdurrohim, S. Psi, M. Si

23 Januari 2025

Semarang, 23 Januari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Jaka Kuncoro, S.Psi., M. SI

NIDN. 210799001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH MANGKANGKULON SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Muhamad Fahmi

(30702000123)

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Februari 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Abdurrohlim, S.Psi., M.Si

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 19 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Muhamad Fahmi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 23 Januari 2025

Yang Menyatakan,



Muhamad Fahmi

(30702000123)

MOTTO

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5)

*“Berbudi Tinggi,
berbadan sehat,
berpengetahuan luas,
berfikiran bebas”*

(Motto Pondok Modern Darussalam Gontor)

“Bondo, bahu, fikir, lek perlu sak nyawane pisan”

(K.H. Ahmad Sahal)

“من جدّ وجد”

(المحفوظات)

UNISSULA

جامعة سلطان أبو بكر الإسلامية

“من صبر ظفر”

(المحفوظات)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap kata syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya, penulis mempersembahkan karya ini terutama kepada orang tua saya tercinta bapak Musthofa dan ibu Mahmudah, saya persembahkan karya ini kepada beliau yang tidak pernah berhenti mendoakan anak-anaknya serta membantu memberikan dukungan baik moral maupun material serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Terimakasih atas segala doa, dan pengorbanan yang bapak ibu berikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan dan sampai berada dititik pencapaian saat ini.

Terimakasih untuk semua kakak-kakak kandung saya atas segala dukungan serta motivasi sebagai semangat bagi penulis.

Tak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada bapak Abdurrohman S. Psi, M. Si, selaku dosen pembimbing yang telah bersabar dan meluangkan waktu untuk membantu penulis serta membimbing selama proses menyelesaikan karya ini sehingga penulis mampu menyelesaikannya.

Terimakasih juga kepada kampus Unissula Semarang, khususnya kepada Fakultas Psikologi sebagai tempat penulis menempuh masa studi selama ini yang semoga ilmu penulis bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga masyarakat sekitar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, segala Puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan dengan baik salah satu tanggung jawab saya sebagai penulis karya ilmiah ini guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Shalawat serta salam tidak lupa saya curahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang mana kita berharap mendapatkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Saya sebagai penulis mengakui bahwa masih jauh dari kata sempurna dalam proses penulisan karya ini. Dalam proses ini penulis pastinya merasakan adanya hambatan dan rintangan yang tentunya tidak mungkin mudah begitu saja, dan adanya dosen pembimbing sangat membantu bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan rasa tulus dan kerendahan hati saya, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang membantu kelancaran dan kemudahan dalam proses perijinan penelitian.
2. Bapak Abdurrohman, S. Psi., M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen wali yang telah memberikan arahan, koreksi, saran, serta nasehat dalam membimbing selama melakukan penelitian ini dan juga membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, selaku tenaga pengajar yang telah memberikan seluruh upaya, kemampuan serta ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan bermanfaat selama menempuh studi di UNISSULA Semarang.
4. Bapak dan ibu staff Tata Usaha, Petugas Laboratorium serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang, terimakasih atas segala bantuan dan kerja sama yang diberikan.
5. K. H. Hadlor Ihsan selaku pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

6. Orang tua saya, bapak Musthofa, S. Ag., dan ibu Mahmudah. Terimakasih atas seluruh do'a yang dipanjatkan selama ini, materi yang telah diberikan, dukungan, nasehat, kasih sayang, serta motivasi yang selalu saya ingat selama-lamanya.
7. Kakak-kakak kandung saya: mbak Yunita Fitriani, mbak Ismah Inayati, mbak Nia Muflichana, dan mbak Lia Farchati yang selalu memberikan saya dukungan serta tambahan ilmu berupa pengalaman.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya Muhamad Rizky Maulana, Syahrul Aji Sanyoto (ubed), Achmad, Gendon, Cipong, Kentung, Indro. Terimakasih atas bantuan, saran, koreksian, serta perhatian yang diberikan selama ini.
9. Terimakasih kepada teman-teman Angkatan 2020, khususnya kelas B yang sudah berbagi pengalaman, serta kebahagiaan selama perkuliahan berlangsung.
10. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya baik secara langsung maupun tidak kepada saya.
11. Tidak lupa, terimakasih kepada diri sendiri yang sudah ingin berjuang dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak guna membantu menyempurnakan karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya bagi perkembangan ilmu psikologi.

Semarang,
Yang menyatakan,

Muhamad Fahmi

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Kepatuhan	10
B. Kontrol Diri.....	15
C. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan.....	18
D. Hipotesis.....	19
BAB III	20
METODE PENELITIAN.....	20
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	20
B. Definisi Operasional.....	20
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	21
D. Metode Pengumpulan Data	22
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	25
B. Pelaksanaan Penelitian	27
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	28
D. Deskripsi Hasil Penelitian	29
E. Pembahasan.....	31
F. Kelemahan.....	32
BAB V.....	33
KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
A. Kesimpulan.....	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kontrol diri	29
Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kepatuhan.....	30



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang.....	20
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri	21
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kepatuhan	22
Tabel 4. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kontrol Diri	26
Tabel 5. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skalan Kepatuhan	26
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas	27
Tabel 7. Norma Kategorisasi Skor	28
Tabel 8. Deskripsi Skor pada Skala Kontrol Diri	29
Tabel 9. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri	29
Tabel 10. Deskripsi Skor pada Skala Kepatuhan	30
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skala Kepatuhan	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	39
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Penelitian	47
Lampiran C. Analisis Data	60
Lampiran D. Surat Izin Penelitian	64
Lampiran E. Dokumentasi Penelitian	65



**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN
SANTRI PADA ATURAN DI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH MANGKANGKULON SEMARANG**

Oleh:

Muhamad Fahmi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: muhamadfahmi@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terkait peraturan pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang Tahun Ajaran 2024/2025 dan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni skala kepatuhan yang terdiri dari 27 aitem dengan koefisien realibilitas 0,899 dan kontrol diri dari 31 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,917. Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kepatuhan terkait aturan pada Pondok Pesantren. Dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kepatuhan pada santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang dengan taraf korelasi yaitu sebesar -0,028 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$).

Kata Kunci: Kontrol Diri, Kepatuhan.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND STUDENTS'
COMPLIANCE WITH THE RULES AT THE AL-ISHLAH
MANGKANGKULON ISLAMIC BOARDING SCHOOL SEMARANG**

By:

Muhamad Fahmi

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: muhamadfahmi@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out there is a relationship between self-control and compliance related to regulations at the Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang Islamic Boarding School. The population used in this study is students of the Al-Ishlah Mangkangkulon Islamic Boarding School in Semarang for the 2024/2025 Academic Year with a sample of 60 respondents. The sampling technique uses cluster random sampling. This study used two measuring tools, namely a compliance scale consisting of 27 items with a reality coefficient of 0.899 and self-control from 31 items with a reliability coefficient of 0.917. The results of Pearson correlation analysis showed that there was a very significant positive relationship between self-control and compliance related to rules in Islamic boarding schools. Where the higher the self-control, the lower the compliance of the students of the Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang Islamic Boarding School with a correlation level of -0,028 with a significance of 0.000 ($p < 0.01$).

Keywords: *Self-Control, Compliance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren dikatakan layak menjadi suatu sistem sosial pendidikan, setidaknya ada lima unsur ekologi antar lain asrama, kitab, masjid, serta kiai. Tingkah laku fisik yang menjadi pembeda dengan lembaga sosial pendidikan yang lainnya atau lembaga sosial pendidikan di luar pondok pesantren. Tidak sedikit orang tua menjadikan pondok pesantren sebagai tempat pendidikan yang bisa di percaya dan dapat membentuk kepribadian anak seperti mandiri, religius, dan berakhlak (Hasanah, 2021).

Pesantren yakni yayasan pendidikan kaitannya pada agama islam secara konvensional dimana memiliki fungsi seperti pengalaman hidup, membagikan pemahaman, serta pendalaman pada ajaran agama islam fokusnya pada membentuk karakter dan mental santri sehingga berakhlak karimah yang nantinya sebagai contoh baik di lingkungan sekitar. Beberapa orang tua mempercayakan anaknya untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren, tidak lain supaya anaknya menjadi mandiri, memiliki ahlak baik, serta taat pada ajaran agama (Fahham, 2020).

Hasanah (2021) menjelaskan bahwa kehidupan di pondok pesantren dikenal dengan kepatuhan dan kemandirian yang terbentuk dari para santrinya. Kepatuhan kepada kyai, ustadz, dan pengurus, serta kemandirian merupakan dua aspek psikologis yang sangat erat kaitannya pada di pondok. Pondok pesantren kini sudah menjadi lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah, dan sudah setara dengan pendidikan formal. Dengan diakui sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan institusi formal lainnya, pondok pesantren mendapatkan legitimasi yang lebih besar dalam mengembangkan siswa dan memberikan fasilitas pendidikan yang lebih bagus untuk masyarakat. Ini juga mencerminkan upaya pemerintah untuk menghargai keragaman dalam pendidikan dan mengakui kontribusi berbagai tradisi budaya pendidikan terhadap pembangunan bangsa.

Yuristia (2018) mengemukakan jika pendidikan merupakan proses terbentuknya budaya, contohnya mengembangkan norma dan nilai pada

kehidupan bernegara dan berbangsa yang dapat membentuk individu dengan ahlak mulia dan berbudi luhur. Kepribadian muncul jika terdapat kebudayaan. Pondok pesantren memperlihatkan jika budaya berkaitan pada hasil belajar santri, sebab budaya berisikan kebiasaan cara belajara santri ketika di di pondok pesantren. Pada umumnya setiap orang akan bertindak dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya atau *habit*. Budaya merupakan tata nilai serta keyakinan pada individu di dalam organisasi, misalnya susunan organisasi yang dapa membentuk pedoman perilaku. Budaya didapatkan lewa proses belajar kelompok atau individu saat di lingkungan sehingga dapat berkembang menjadi budaya belajar, budaya belajar di sekolah maupun di pondok pesantren digunakan untuk membentuk tindakan dan perbuatan yang positif di dalam lingkungan belajar (Nugraha & Ambiyar, 2018).

Budaya dan pendidikan saling berkaitan, sebab pendidikan adalah proses terbentuknya budaya pada individu. Tujuan pendidikan yaitu menumbuhkan kemampuan individu secara maksimal sebagai amsyarakat dimana nilai penting di dalam kehidupan menjadi manusia bersopan santun. Kebudayaan adalah cara terbentuknya wawasan yang dikatakan penting serta dibutuhkan dalam memahami segala hal kaitannya pada kehidupan (Yuristia, 2018). Secara terminologi, pondok pesantren yakni yayasan pendidikan islam dengan budaya dan tradisi model asama, dimana kiai menjadi *role model*, masjid menjadi inti kegiatan yang dapat dijiwai, serta pembelajaran agama islam yang dibimbing dan diajarkan langsung dari kiai dapat dicontoh oleh santri untuk kehidupan sehari-hari. Secara sejarah, pesantren memiliki banyak informasi dari banyaknya sejarah di Indonesia, misalnya sejarah ekonomi, sejarah sosial budaya islam, serta sejarah politik. Menyebarnya agama islam di Indonesia disaksikan oleh pondok pesantren sebab adanya pondok pesantren membawa banyak perubahan tentang makna penting dalam agama dan pendidikan (Idris, 2013). Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki pola pengasuhan dan pengajaran melalui kurikulum dengan memuat materi bahan pembelajaran yang unik dan khas.

Sudarnoto (Syamsiyah & Fitriyah, 2022) menjelaskan bahwa bahan ajar atau pembelajaran yang diberikan dan disuguhkan kepada santri adalah separuh

kurikulum terbentuknya pola pikir santri di kehidupan sosial. Materi pengajaran di pondok pesantren sebagai tolak ukur dalam mengungkap peran dan manfaat pondok pesantren sebagai yayasan pendidikan di Indonesia. Ada 6 jenis pengetahuan yang seharusnya diberikan untuk santri, misalnya ilmu sopan santun, ilmu empiris, ilmu yang dapat menumbuhkan ketrampilan memecahkan masalah dan ilmu pengetahuan yang luas, ilmu pelatihan kesanggupan bersosial, serta ilmu yang fokusnya dengan membentuk karakter dan mental. Ansari (2015) menjelaskan jika pesantren berlandaskan pada definisi dasar yaitu lokasi dimana santri dapat memperdalam ilmu agama, sedangkan pondok yaitu tempat tinggal seperti rumah bagi santri.

Arti dasar dari pondok pesantren yakni lokasi belajar para santri guna memperdalam ilmu agama. Pondok pesantren seharusnya memiliki pola pengasuhan atau metode pengajaran dalam pembelajaran saat menempuh masa studi pendidikan di pondok pesantren. Metode pembelajaran itulah kemudian dibungkus dengan istilah kurikulum yang dirancang oleh masing-masing pondok pesantren. Ridwan Abdullah Sani dalam (Fahham, 2020) menjelaskan bahwa pesantren dibagi menjadi tiga tipe, yaitu pesantren tradisional atau sering dengan sebutan pondok salafi, pondok modern, dan juga pondok pesantren kombinasi.

Pertama, pondok pesantren salaf merupakan pesantren yang memiliki unsur pendidikan pesantren pada umumnya, namun tidak memiliki sistem pendidikan yang klasik seperti madrasah atau sekolah, tetapi lebih berfokuskan kepada kitab kuning, tidak adanya penjurusan dan ijazah. Pesantren salaf yang murni seperti ini sudah jarang sekali, walaupun ada biasanya pesantren yang murni salaf ini tidak memiliki banyak santri. Kedua, pondok modern adalah pesantren yang memiliki elemen atau unsur yang berkurikulum 100% agama dan 100% umum. Kurikulum tersebut dirancang sendiri oleh pesantren, namun tetap memiliki varian masing-masing pondok modern. Misalnya, ada beberapa pesantren modern yang berkurikulum dengan sistem madrasah yang masih dibawah naungan Kementerian Agama, ada juga pondok modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah yang dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ketiga, pesantren kombinasi yang merupakan

pondok pesantren yang menggabungkan kurikulum pesantren tradisional dan juga kurikulum pendidikan pada pondok modern (Fahham, 2020).

Senada dengan pembahasan sebelumnya, peneliti mengambil contoh salah satu kurikulum yang ada di Darussalam Gontor dengan pondok modern biasanya dikenal sebagai panca jiwa. Panca jiwa merupakan pola kehidupan santri bahkan guru dan juga kiai di dalam lingkungan pondok modern, panca jiwa digagas oleh pendirinya Darussalam Gontor pada tahun 1930. K. H. Imam Zarkasyi memberikan gagasan bahwa esensi pondok pesantren leaknya di ruh dan jiwa pondok itu sendiri. Jiwa-jiwa santri tumbuh dari suasana lingkungan kehidupan dengan nilai-nilai islami yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Panca jiwa terdiri dari 5 jiwa atau ruh yang dijadikan dasar dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, misalnya jiwa berkarya atau mandiri (*al i'timadu 'ala-n-nafsi*), jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan (*al basathoh*), Jiwa ikhwanul muslimin (*al ukhuwah al islamiyah*), Jiwa kebebasan (*al huriyyah*) (Nurul Romdoni & Malihah, 2020).

Hubungan antara santri dan kiai seperti ketaatan dan sopan santun dari santri ke kiai atau gurunya. Ketaatan santri ke kiai sudah pasti berlaku seumur hidup dan tidak boleh terputus. Kiai sering diartikan sebagai figur pemimpin pondok pesantren, penyandanganya adalah seseorang yang memiliki generasi kiai, misalnya saudara kandung, anak, menantu ataupun ipar dimana memiliki keahlian dan ketrampilan khususnya di bidang ilmu agama dan menjadi figur yang akan selalu di perhatikan di masyarakat. Pada umumnya kiai mempunyai kharismatik dengan memimpin pondok pesantren dengan cara membagikan kitab kuning kepada santri. Kiai memiliki tugas penting pada berkembangnya pada pengelolaan pondok pesantren. Pondok pesantren yang sukses tergantung pada seberapa banyak ilmu yang dipunyai, kemampuan kiai dalam mengelola pondok, wibawa dan karismatik, sebab tugas kiai sangat berpengaruh pada kesuksesan pondok pesantren (Setiawan, 2012).

Rakhmawati (2013) menyebutkan ada banyaknya aturan dan cara mengasuh kiai kepada santri dalam terbentuknya sikap patuh, misalnya di pondok pesantren Ummul Mukmin menjalankan pola asuh selaras pada karakter santrinya.

Pola asuh otoriter diterapkan guna mendisiplinkan dan pembujukan, sedangkan pola asuh demokratis dipakai pada pembelajaran. Kiai menerapkan pola asuh dengan tujuan terbentuknya kepribadian santri yang menggambarkan ajaran agama Islam.

Pola asuh di pondok pesantren, menjadikan nilai pesantren sebagai yayasan pendidikan dengan keberhasilan membimbing kepribadian santri. Pondok pesantren menata karakter pada santri, disisi lain santri juga diajarkan dalam mengaplikasikan dan memahami suatu hal yang diajarkan guru atau kiai pada kehidupan di sosial ataupun pesantren sehingga dapat terbentuknya ahlak karimah (Pokhrel, 2024). Pendidikan karakter yang ada di pesantren berkaitan pada berkahnya dan bermanfaatnya ilmu yang dipunyai santri, keberkahan bisa didapatkan dengan sikap hormat berupa tunduk dan patuh terhadap kiai termasuk peraturan yang ada didalam pondok, karena hal tersebut merupakan hal yang lebih utama dari apapun (Witasari & Subur, 2022).

Kepatuhan santri dalam mematuhi aturan di pesantren adalah salah satu kebiasaan santri pada ketaatan serta hal tersebut adalah tujuan dari pesantren. Kebiasaan santri untuk bersikap disiplin dan taat, menjadikan santri melatih mengendalikan dan mengarahkan dirinya, dampaknya santri dapat bersikap mandiri. Santri merupakan elemen yang kedudukannya lebih rendah dari kiai dalam tradisi pondok pesantren. Santri dianggap sebagai anak atau murid yang ikut belajar dengan pendidikan yang diajarkan oleh kiai di pesantren, maka dari itu santri harus senantiasa taat dan patuh, tawadu', dan hormat kepada guru terutama kepada kiai (Siswanto & Yulita, 2019).

Kepatuhan adalah perilaku disiplin atau patuh pada aturan atau intruksi yang dijalankan secara sadar. Kepatuhan merupakan tingkah laku baik yang dijadikan pilihan individu. Individu secara sadar menetapkan untuk menaati, merespon dengan baik pada aturan, mengikuti norma di sosial, dan keinginan individu dalam memiliki pengaruh dan tugas penting. Dalam konteks pendidikan, kepatuhan dipandang sebagai kesediaan seseorang untuk menjalankan tindakan berdasarkan perintah dan juga keinginan dari pihak yang memiliki peran penting termasuk kiai maupun guru (Rahmawati, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama, peneliti menanyakan kepada alumni pondok pesantren. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2024 di Kota Semarang, subjek pertama berinisial Y, mengatakan :

“saya dulu waktu dipondok paling jarang sholat shubuh jamaah dimasjid mas, soalnya waktu shubuh mesti dibanguninnya terlalu pagi apalagi pas lagi enak-enak e nggo turu mas. Seng marai paling males iku pas lek mudabbir e nggugah tangi santri-santri ne mesti leren disiram barang kui sing malesi mas, mesti saman yo ngerasakke to mas, dulu saya sukanya kalau kebangun jam 2 pagi sisan pindah ning mburi lemari mas, ben iso turu luwes tekan jam 5. Saya ingat dulu juga pernah ngelawan mudabbir saya mas, gara-gara saya selalu telat absen shubuh sampe berantem mas dibelakang rayon”.

Selain itu peneliti juga mencari informasi yang berkaitan dengan subjek yang berbeda. Wawancara kedua peneliti menanyakan langsung kepada salah satu santri senior yang masih aktif di salah satu pondok di Semarang pada tanggal 13 Juni 2024. Subjek kedua berinisial T, mengatakan :

“kalo di pondok kulo kang, kulo riyen terkenal nakal teng pondok kang, kulo paling mboten seneng nek diatur – atur kang, dados nggeh nek di kon ngeten ngeten nggeh kulo males, tarutama nek di kengken kaleh senior kulo nopo pengurus kamar kulo sering bantah. Tapi nek kaleh kyai kulo manut mas, soale nggeh nek kulo kiyambak, wedi nek bakal e enten karma, soale nggeh kyai niku kan termasuk tiyang sepuh kedua setelah wong tuone kulo mas. Teng pondok kulo akhir e saget berubah semenjak kulo di nasehati abah kyai kang, nek adab niku luwih duwur saking ilmu ngoten”.

Wawancara ketiga, peneliti mewawancarai santri junior yang setingkat dengan kelas 2 SMP atau MTS di Kota Semarang pada tanggal 13 Juni 2024 dan hasilnya keseluruhan individu memiliki perbedaan respon terhadap pondok pesantren. Subjek ketiga berinisial A, mengatakan :

“saya aslinya masuk pondok karena dipaksa sama bapak saya mas, jadi aslinya saya juga ga terlalu suka dengan kehidupan yang ada di pondok mas kayak bangun jam 3 pagi, terus apa-apa harus antri gitu. Saya soalnya orangnya emosian mas, saya paling ga suka kalo diatur-atu mas, apalagi sama orang lain yang saya ga kenal. Kesan e koyo sok-sok an ngono mas, makanya dulu saya pernah ngelawan pengurus kamar saya, dan akhirnya malah digundul”.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada tiga subjek, bisa diambil sebuah kesimpulan jika sebagian santri dengan beberapa alasan menentang aturan di pondok pesantren. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya wawancara kepada salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang, jika benar adanya sejumlah santri yang botak atau gundul dikarenakan santri melakukan pelanggaran, contoh santri melanggar aturan pondok misalnya tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak melaksanakan rutinitas seperti kajian dengan kiai atau ustad, dan melanggar aturan yang ditentukan ustad di pondok pesantren. Adanya pelanggaran disebabkan ketaatan santri yang rendah pada aturan di pesantren, sebab santri kesulitan dalam kontrol diri dan tidak adanya kesadraan untuk menjalankan aturan di pesantren. Kontrol diri dapat membantu santri untuk memikirkan lebih lanjut pada tindakan negatif jika melanggar aturan.

Malikah & Sholihatun (2017) menjelaskan jika kontrol diri yang baik berguna untuk mengatasi keadaan sulit dan santri tidak terpengaruh pada teman dengan karakter buruk, sehingga santri mampu menaati aturan di pesantren. Pelanggaran yang dilakukan santri dikarenakan minimnya tanggung jawab pada santri. Pelanggaran tersebut memperlihatkan jika santri kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku yang seharusnya dihindari. Kontrol diri adalah ketrampilan individu dalam mengelola perilaku negatif misalnya melanggar aturan yang ditetapkan pondok pesantren.

Kontrol diri merupakan kesanggupan individu dalam membimbing perilaku guna menekan impuls atau tindakan individu. Kontrol diri kaitannya pada seberapa jauh individu dapat berkomitmen pada keyakinan dan norma sebagai patokan atau pedoman untuk pengambilan keputusan. Tangney (2018) mendeskripsikan kontrol diri sebagai ketrampilan individu untuk mengarahkan dirinya berlandaskan pada nilai, norma, dan moral di masyarakat supaya menjadikan individu lebih baik. Kontrol diri atau pengelolaan diri kaitannya pada ketrampilan individu dalam menetapkan tindakan yang selaras pada aturan dan norma di kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu yang dijalankan menghasilkan hubungan positif signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan dimana $r_{xy} = 0,749$ sig $p < 0,05$ $p < 0,05$

artinya hipotesis diterima. Kesimpulannya yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan sehingga memperlihatkan jika kontrol diri berkaitan pada kepatuhan aturan yang ada. Penelitian lain yang diselesaikan Amsari (2020) hasilnya yaitu ada korelasi antara kontrol diri dan dukungan dukungan sosial teman sebaya dimana variabel teman sebaya berkontribusi sebanyak 26,5% pada variabel kepatuhan.

Berlandaskan pada latar belakang di atas, kontrol diri berperan penting pada kepatuhan terhadap peraturan. Setelah peneliti menjalankan wawancara awal dengan santri pondok pesantren di Semarang, memungkinkan dijalankannya penelitian tentang kontrol diri dengan kepatuhan pada peraturan pada santri di pondok pesantren. Judul yang diajukan peneliti, yakni “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang, peneliti memiliki rumusan masalah, yaitu bagaimana hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dijalankan penelitian yaitu mengungkap hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pada perguruan tinggi terutama jurusan Psikologi Pendidikan, peneliti mengharapkan jika hasil penelitian dapat berkontribusi untuk ilmu psikologi pada topik serupa.
 - b. Bagi peneliti, diharapkan dengan dijalankannya penelitian dapat memperluas ilmu dan informasi tambahan khususnya tentang kontrol diri dan kepatuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, peneliti berharap hasil penelitian dapat menambah informasi dan ilmu agar santri dapat memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak adanya pelanggaran peraturan yang dilakukan santri.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai teori kontrol diri dan informasi tentang pondok pesantren.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan pada kamus bahasa Inggris berasal dari kata “*obedience*” sedangkan dari bahasa lain “*obedire*” artinya mendengarkan. Makna dari *obedience* yaitu patuh, sehingga kepatuhan artinya taat pada aturan atau arahan. Banyak perspektif tentang kepatuhan, misalnya dari segi otoritas, segi kondisi, dan segi individu yang patuh. Segi otoritas kaitannya pada pengelolaan diri dimana individu dapat taat dari kelompok individu dibawah lindungan dari otoritas. Segi kondisi, kepatuhan adalah derajat keadaan individu yang bersedia untuk patuh pada aturan. Segi individu yang patuh kaitannya pada bentuk tingkah laku, kesediaan, dan tindakan individu terhadap peraturan yang ada, dan menjauhi larangan yang ditetapkan.

Kepatuhan yaitu perilaku taat atau tindakan patuh, sedangkan mematuhi yakni tindakan menaati perintah atau aturan. Ali (1999) sikap patuh yakni keinginan untuk patuh terhadap aturan, dan menuruti perintah disertai rasa hormat. Kepatuhan kaitannya pada tingkah laku yang selaras pada perintah dan tata tertib.

Kepatuhan bentuknya tingkah laku individu dalam menaati perintah, aturan, dan arahan. Patuh merupakan tingkah laku baik individu dicirikan dengan perubahan karakter yang selaras pada tujuan yang ditentukan. Bidang pendidikan juga terdapat kepatuhan, misalnya ketersediaan individu dalam bertingkah laku terhadap aturan atau perintah dari guru ataupun orang tua.

Malikah (2017) kepatuhan yaitu kondisi yang sama pada adaptasi diri, letak perbedaannya yaitu paksaan atau tekanan sosial dari individu yang memiliki otoritas. Kepatuhan dijalankan secara sadar yang dinilai sebagai tingkah laku positif dimana individu menaati dan mematuhi adanya perintah dari pemegang otoritas, hukum, dan norma sosial. Davis & Palladino kepatuhan adalah peralihan tingkah laku dimana individu dapat memberikan respon dari perintah yang ada, sebab kepatuhan sebagai dasar individu bertindak.

Berlandaskan banyaknya teori diatas, kesimpulan dari kepatuhan yaitu tingkah laku positif yang dijalankan secara sadar, maksudnya individu memilih menaati dan patuh pada hukum, norma sosial, dan aturan dari pemegang otoritas. Kepatuhan secara esensial ada 4 unsur, diantaranya ada otoritas memiliki tugas penting dalam menuntut karakter patuh, ada anggota yang dituntut untuk patuh, ada objek tuntutan berasal dari pemegang otoritas yang dijalankan individu, serta konsekuensi tingkah laku yang dipilih individu (Wilujeng, 2010).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Gunarsa (Rahmi, 2021) menyebutkan faktor kepatuhan, antara lain:

- a. Faktor – faktor internal, seperti perbedaan tingkat intelektual, yakni kemampuan individu dalam berpikir dan memecahkan masalah. Kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam kepatuhan individu. Serta ketidaksanggupan individu dalam proses pembelajaran, yakni merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang telah diajarkan.
- b. Faktor – faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan sekolah, lingkungan yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Arahan orang tua ke anak, yaitu bentuk bimbingan berupa nasihat yang diberikan oleh orang tua untuk membantu perkembangan anak dan kondisi keluarga yang berarti keadaan keseluruhan dalam suatu keluarga yang mencakup aspek ekonomi, sosial, emosional, dan juga psikologis yang mampu mempengaruhi kepatuhan individu.

Faktor kepatuhan menurut Abdurahman, (2018), sebagai berikut:

- a. Faktor pembawaan. Nativisme menjelaskan jika individu dengan karakter taat dan patuh berasal dari genetik atau keturunan, yakni patuh yang dipengaruhi oleh faktor biologis.
- b. Faktor kesadaran. Kepatuhan berasal dari kesadaran individu untuk teratur, taat, dan tertib walaupun tidak adanya paksaan dari pihak luar.

- c. Faktor minat. Minat memiliki pengaruh pada kepatuhan. Pada kepatuhan, minat individu yang kuat dapat meningkatkan sikap disiplin dan patuh terhadap perintah atau aturan tanpa paksaan dari pihak luar.
- d. Faktor pola pikir, pada umumnya individu yang bersikap patuh dan disiplin dipengaruhi oleh pola pikir. Pola pikir adalah cara seseorang dalam memandang aturan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan individu sendiri.

Brown (2009) menyebutkan 2 faktor kepatuhan pada perintah atau aturan, diantaranya:

- a. Faktor internal, misalnya adaptasi diri ketika di sekolah, yaitu proses individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Kontrol diri, yang berarti kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi dan tindakan sesuai dengan norma, serta keadaan emosi individu.
- b. Faktor eksternal, misalnya kedekatan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga dan sekolah, konsekuensi yang ditetapkan oleh guru saat individu melanggar aturan, dan figur guru.

Berlandaskan dari faktor diatas, kesimpulan dari faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan yaitu adaptasi diri, kontrol diri, dan keadaan emosi sedangkan faktor eksternal seperti kedekatan dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga.

3. Aspek Kepatuhan

Sarbaini (Amsari & Nurhadianti, 2020) ada 3 aspek kepatuhan, antara lain :

- a. Pemilik otoritas, adalah kepatuhan yang dilaksanakan karena individu memiliki peran penting dan otoritas berpengaruh pada taraf kepatuhan. Ini berarti seseorang mengikuti aturan, instruksi, atau permintaan karena pihak yang memberi perintah memiliki kedudukan, keahlian, atau pengaruh yang diakui dalam suatu sistem sosial.

- b. Keadaan yang terjadi, meningkatnya suatu keadaan yang menuntut maka individu cenderung melakukan pelanggaran pada peraturan yang ada. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan intensitas, urgensi, atau tekanan dalam suatu situasi yang memerlukan tindakan, perhatian, atau solusi segera.
- c. Kepatuhan individu, individu menjalankan sikap patuh dengan rasa sadar sebab perintah atau aturan merupakan sesuatu yang penting dan benar untuk dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa kepatuhan tersebut didasarkan pada pemahaman, kesadaran, dan keyakinan bahwa aturan atau perintah tersebut memiliki nilai yang positif dan perlu ditaati.

Umami (Taylor, 2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam bentuk perilaku yang dapat diamati, yaitu:

- a. Konformitas (*conformity*). Konformitas adalah salah satu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar dapat sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Penerimaan (*compliance*). Penerimaan merupakan kecenderungan seseorang saat dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari individu yang disukai.
- c. Ketaatan (*obedience*). Ketaatan merupakan bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang berwenang, tetapi lebih pada bentuk hubungan individu dengan pihak yang memiliki wewenang.

Darley (Bila, 2016) menyebutkan beberapa aspek kepatuhan, yaitu:

- a. Mempercayai (*believe*), adalah rasa percaya individu pada prinsip, yaitu meyakini prinsip-prinsip tertentu sebagai pedoman utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dan tujuan yang relevan, yaitu individu mampu konsisten dalam bersikap dan bertindak sesuai nilai yang diyakini tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
- b. Menerima (*accept*), menerima permintaan atau perintah dari orang lain yang dijalankan individu dengan sepenuh hati, berarti melaksanakan atau

melakukan atas perintah dari orang lain tanpa adanya paksaan, tekanan, atau manipulasi.

- c. Melakukan (*act*), menjalankan permintaan atau perintah dari pihak luar secara sadar, yakni seseorang dengan sadar memutuskan untuk mengikuti permintaan atau perintah tersebut.

Berlandaskan aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut Darley (Bila, 2016) aspek tersebut berisikan melakukan, mempercayai, dan menerima.

4. Jenis Kepatuhan

Wargadinata & Maimunah (2019) menyebutkan banyak aspek kepatuhan, diantaranya:

- a. Otoritarian. Kepatuhan yang dijalankan individu sekedar ikut-ikutan atau dikenal sebutan “bebekisme”. Hal tersebut menjelaskan bahwa seseorang menaati aturan, perintah, atau norma tanpa memahami alasan atau pentingnya aturan tersebut.
- b. *Conformist*. Ada 3 bentuk kepatuhan seperti *konformist directed*, yaitu individu yang menyesuaikan sikap, perilaku, dan pemikirannya dengan norma, nilai, atau aturan yang berlaku. Konformist hedonis, yaitu individu yang mengikuti norma atau kebiasaan sosial dengan tujuan utama untuk mencari kesenangan, kenyamanan, atau kepuasan pribadi, tanpa terlalu mempertimbangkan nilai moral. Dan konformist integral, yaitu individu yang menyesuaikan diri dengan norma atau aturan sosial dengan kesadaran penuh dan pemahaman yang mendalam.
- c. *Compulsive deviant*, adalah kepatuhan yang disertai sikap plin-plan atau tidak konsisten, yang berarti kepatuhan individu tersebut tidak stabil dan bersifat situasional.
- d. Hedonik psikopatik. Kepatuhan yang tidak memikirkan kepentingan individu lain, artinya seseorang mematuhi atau menaati aturan hanya untuk kepentingan pribadi.

- e. *Supra moralis*, yaitu kepatuhan berasal dari tingginya rasa yakin pada moral dan nilai di masyarakat, artinya individu dalam menaati aturan yakin bahwa aturan tersebut benar, dan penting bagi kehidupan bersama.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri yaitu proses pengelolaan secara psikologi, fisik, dan tingkah laku individu. Individu dengan kontrol diri baik akan mengelola tingkah laku yang dilakukan saat di lingkungan sosial, sehingga individu memiliki kesan baik saat di sosial. Individu juga peka pada petunjuk keadaan, memperlihatkan sifat terbuka dan hangat, fleksibel, serta berinteraksi sosial dengan baik (Intani & Ifdil, 2018).

Kontrol diri kaitannya pada kesadaran diri atas konsekuensi dan tujuan dalam mengelola keinginan yang berbeda dengan tujuannya. Haryana (2020) kontrol diri adalah ketrampilan individu dalam membimbing tingkah laku yang baik. Kontrol diri mendeskripsikan ketrampilan individu dalam mengelola diri, menahan emosi, menghindari godaan buruk, dan pengambilan keputusan sehingga dapat meraih tujuan selaras pada keinginan. Tingginya kontrol diri individu berguna dalam mengendalikan impuls dan menunda keinginan agar mencapai manfaat di masa yang akan datang.

Averil (Malikah & Sholihatun, 2017) kontrol diri yakni aspek dalam psikologis dimana berkaitan pada ketrampilan individu untuk perubahan tingkah laku, memilih informasi yang dipunyai, dan menentukan tindakan berlandaskan kepercayaan dirinya. Ketrampilan tersebut dinilai untuk mengelola emosional, pola pikir, norma, dan tingkah laku yang dijalankan selaras pada tujuan. Kontrol diri baik pada individu dicirikan dengan mengelola tingkah laku, memecahkan masalah atau hambatan yang dialami, serta pengambilan keputusan berlandaskan pada kemampuannya.

Kontrol diri sebagai ketetapan individu berlandaskan pada penilaian kognitif dalam menyatukan tingkah laku yang disusun supaya memperoleh tujuan dan hasil selaras pada keinginan. Kontrol diri juga dianggap sebagai

proses pada mental kaitanya pada penilaian, pertimbangan, dan pola pikir. Dalam hal ini, seseorang akan secara aktif memikirkan dan merancang atau merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu menyusun strategi, mempertimbangkan konsekuensi atau dampak dari setiap tindakan, dan individu akan memilih langkah yang paling sesuai untuk mampu mencapai hasil yang diinginkan.

Berlandaskan definisi kontrol diri, peneliti menyimpulkan jika kontrol diri merupakan ketrampilan individu dalam mengatur diri dengan kesadaran penuh supaya tidak merugikan orang lain ataupun diri sendiri.

2. Faktor-Faktor Kontrol Diri

Ghufroon & Risnawita (2010) menyebutkan 2 faktor kontrol diri, antara lain:

- a. Faktor internal, misalnya pola asuh orang tua agar anak disiplin, usia, tanggapan orang tua ketika anak gagal, cara berkomunikasi, dan ekspresi orang tua yang dapat mengelola emosi didepan anak.
- b. Faktor eksternal, misalnya keluarga dan lingkungan berperan penting dalam membangun kontrol diri individu.

Marsela & Supriatna (2019) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kontrol diri, antara lain:

- a. Faktor orang tua, kedekatan anak dan orang tua memperlihatkan jika tugas orang tua memiliki pengaruh pada kontrol diri anak. Pola asuh otoriter menyebabkan anak kesulitan mengelola diri dan acuh pada keadaan yang sulit, sedangkan orang tua yang memberi contoh tentang kedisiplinan akan berdampak pada meningkatkan ketrampilan kontrol diri pada anak.
- b. Faktor budaya, perbedaan budaya mempengaruhi karakter pada individu, sehingga kontrol diri setiap individu berdasarkan pada budaya di lingkungan tersebut.

Logue (Sriyanti, 2012) ada 3 faktor kontrol diri, diantaranya:

- a. Faktor genetik, berpengaruh penting pada kontrol diri, terutama individu dengan garis keturunan yang memiliki sikap impulsif.

- b. Faktor lingkungan, misalnya pola asuh orang tua, budaya di masyarakat, dan karakter orang tua.
- c. Faktor usia, di masa kanak-kanak cenderung impulsif daripada orang dewasa sebab semakin umur bertambah individu dapat belajar mengelola diri agar semakin berkembang.

Berlandaskan pada faktor kontrol diri, kesimpulannya yakni faktor internal (kontrol emosi, usia, dan pola asuh orang tua) dan eksternal (lingkungan sosial dan keluarga)

3. Aspek-aspek Kontrol diri

Averil (Khairunnisa, 2013) menyebutkan 3 aspek kontrol diri, antara lain:

- a. Kontrol perilaku (*Behavioral Control*), yaitu ketrampilan menanggapi keadaan yang kurang menenangkan, termasuk ketrampilan pada perubahan stimulus.
- b. Kontrol kognitif (*Cognitive Control*), yaitu ketrampilan individu saat menerima dan memproses informasi dengan cara dievaluasi sehingga dapat menyatukan kejadian pada kerangka kognitif.
- c. Kontrol pengambilan keputusan (*Decisional Control*), yaitu ketrampilan individu dalam menentukan tingkah laku berlandaskan pada keyakinan dan kerelaan yang dipunyai.

Smet (Aprillia, 2019) ada banyak aspek kontrol diri, sebagai berikut:

- a. *Behavioral control*, ketrampilan saat pengambilan keputusan supaya mengurangi ketegangan dan memecahkan masalah yang dialami.
- b. *Cognitive control*, ketrampilan menyusun strategi dan berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara berpikir hal positif.
- c. *Decisional control*, ketrampilan individu dalam mempertimbangkan tingkah laku dan menetapkan pilihan secara menyeluruh.
- d. *Informational control*, ketrampilan individu dalam memilih informasi yang didapatkan dan memahami konsekuensi yang dapat terjadi.

- e. *Retrospective control*, ketrampilan dalam mengendalikan pengalaman di masa lampau dan rasa yakin tentang faktor yang menjadi alasan masalah dapat terjadi.

Berlandaskan dari aspek kontrol diri, peneliti menyimpulkan aspek kontrol diantaranya pengambilan keputusan, *Cognitive control*, kontrol perilaku, *Informational control*, dan memecahkan masalah.

C. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan

Kepatuhan adalah tingkah laku mengikuti perintah orang lain. Kepatuhan adalah reaksi individu pada perintah yang diajukan pihak luar. Atkinson (Wilujeng, 2010) kepatuhan merupakan modifikasi tingkah laku dan karakter individu dalam menjalankan permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan diawali dengan rasa sadar individu untuk beradaptasi pada perintah yang ada. Pondok pesantren memiliki banyak aturan yang seharusnya dijalankan oleh santri. Realitanya, masih banyak santri yang melanggar aturan di pondok pesantren. Hal ini perlu ditangani lebih lanjut, misalnya dengan cara membentuk kontrol diri pada santri.

Kontrol diri kaitannya dalam mempengaruhi kepatuhan. Kontrol diri adalah karakter individu dalam mengarahkan dirinya selaras keahlian yang dipunyai individu dan mengelola tingkah laku agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri (Malikah, 2017). Kepatuhan berkorelasi dengan kontrol diri. Individu dengan kontrol diri baik cenderung mempertimbangkan dan mengendalikan tingkah laku yang dimunculkan, sehingga mengurangi dampak diluar dugaan (Pujawati, 2015).

Kontrol diri mengacu pada keahlian individu untuk mengatur dan mengendalikan emosi, keinginan, serta tindakan. Kepatuhan juga merujuk pada ketersediaan individu dalam mematuhi otoritas yang berlaku, nilai, dan aturan di masyarakat. Individu yang terlalu tunduk juga dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Blass (1991) menjelaskan jika banyak macam-macam dari kepatuhan, yang terpenting individu dapat memperlihatkan kepatuhan pada pemegang otoritas atau yang memberikan aturan.

Goldfried & Merbaum (Tripambudi & Indrawati, 2020) menjelaskan jika kontrol diri adalah ketrampilan individu dalam menyusun, mengelola, dan mengatur tindakan supaya tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Proses mengelola diri, semua individu mempertimbangkan keinginannya agar memberikan peluang bagi orang lain untuk mengekspresikan aspirasi dan saling menghormati satu sama lain (Sholihatun, 2017).

Penelitian yang dijalankan Afrizawati (2021) memperoleh korelasi antara kontrol diri dengan kepatuhan. Tidak adanya kontrol diri pada individu menyebabkan individu kesulitan dalam mengatasi masalah sehingga individu memiliki peluang untuk melanggar aturan yang ada. Penelitian lain yang diselesaikan (Rahmawati & Insan, 2021) memperoleh hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kepatuhan santri pada aturan. Semakin tinggi ketrampilan untuk menyesuaikan diri maka semakin tinggi kepatuhan yang dijalankan santri dan begitu sebaliknya (Rahmawati & Insan, 2021).

Kontrol diri berguna bagi individu untuk menaati peraturan dan menjauhi larangan di pondok pesantren. Kepatuhan berguna mempermudah individu dalam meraih tujuan yang sejalan pada keinginan. Hal yang telah dijelaskan peneliti diatas merupakan dasar adanya hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri di pondok pesantren al-Ishlah Mangkangkulon Semarang.

D. Hipotesis

Berlandaskan penjelasan diatas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu “Adanya hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang”. Semakin tinggi kontrol diri santri, maka semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu karakteristik yang ditetapkan peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan menjadi objek penelitian. Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas (mempengaruhi) dan tergantung (dipengaruhi) (Sugiyono, 2016).

1. Variabel Tergantung (Y) : Kepatuhan
2. Variabel Bebas (X) : Kontrol Diri

B. Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional yaitu menggambarkan variabel dengan singkat yang nantinya mempermudah pembaca untuk memahami makna dari variabel penelitian (Nursalam, 2015).

1. Kepatuhan terhadap Peraturan

Dalam penelitian ini, kepatuhan terhadap peraturan yaitu tingkah laku atau tindakan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan aturan dengan penuh kesadaran dari individu sendiri. Pengukuran kepatuhan berdasarkan pada aspek yang telah dijelaskan oleh (Bila, 2016), yang mana aspek tersebut mencakup tiga dimensi utama yaitu: mempercayai, menerima, dan melaksanakan.

Nilai yang didapatkan subjek tinggi artinya semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan yang dipunyai subjek dan begitu sebaliknya. Jika subjek mendapati nilai rendah pada variabel kepatuhan terhadap peraturan artinya semakin rendah kepatuhan subjek terhadap peraturan.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri yaitu keyakinan dan perilaku individu dalam pengambilan keputusan dan memperlihatkan perilaku baik agar meraih tujuan yang diinginkan baik pada orang lain atau diri sendiri. Kontrol diri kaitannya pada ketrampilan individu mengendalikan diri dan tindakan yang diluar dugaan.

Nilai atau skor yang didapatkan subjek tinggi artinya semakin tinggi kontrol diri pada subjek, dan sebaliknya.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi yaitu semua kelompok atau keseluruhan subjek yang memiliki ciri khas tertentu yang telah dipilih peneliti guna menjadi fokus penelitian untuk diamati dan ditarik kesimpulan (Sugianto, 2023). Populasi pada penelitian yang akan dijalankan totalnya 385 santri pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Peneliti mendapatkan data santri dibantu oleh sekretaris kepengurusan pondok.

Table 1. Rincian Data Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang

Data Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Tahun Ajaran 2023/2024				
Putra		Putri		Tahfidz Putri
Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Jumlah
Kelas 1	60	Kelas 1	60	45
Kelas 2	40	Kelas 2	45	
Kelas 3	20	Kelas 3	30	
Kelas 4	15	Kelas 4	25	
Kelas 5	5	Kelas 5	20	
Kelas 6	5	Kelas 6	15	
Jumlah	145	Jumlah	195	45
Total	385			

2. Sampel

Sampel merupakan separuh dari populasi dengan karakteristik serupa yang ditentukan peneliti sebagai subjek penelitian dengan memakai teknik *sampling*. Sampel penelitian ini yakni santri pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah penentuan sampel berlandaskan jumlah populasi pada subjek penelitian. Peneliti memakai teknik *cluster random sampling* untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik *cluster*

random sampling adalah cara mengambil sampel dengan dibuat beberapa kelompok lalu diambil secara acak dan semua subjek penelitian memiliki kesempatan yang sama (Sugiyono, 2010).

D. Metode Pengumpulan Data

Sugianto (2023) metode pengumpulan data adalah menyatukan data penelitian dengan cara menggunakan skala. Skala penelitian ini yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan dan skala kontrol diri.

1. Skala Kontrol Diri

Khairunnisa (2013) skala kontrol diri diukur dengan 3 aspek kontrol diri, diantaranya kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol keputusan.

Table 2. Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol Perilaku	4	7	11
2	Kontrol Kognitif	4	3	7
3	Kontrol Keputusan	7	6	13
Total		15	16	31

Skala kontrol diri memakai skala likert dengan 4 respon jawaban seperti sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skala kontrol diri berisikan aitem *favorable* (pernyataan mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan tidak mendukung). Penskalaan subjek yaitu skala yang dipakai peneliti pada penelitian. Penskalaan subjek yakni metode penskalaan yang fokusnya terhadap subjek penelitian guna meletakkan posisi individu pada titik tertentu selaras dengan atribut yang diukur (Azwar, 2012).

2. Skala Kepatuhan

Data penelitian skala kepatuhan bersumber dari aspek kepatuhan yang berisikan aspek menerima, melakukan, dan mempercayai.

Table 3. Skala Kepatuhan

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempercayai	4	2	6
2	Menerima	5	6	11
3	Melakukan	4	6	10
Total		13	14	27

Skala kepatuhan berisikan pilihan jawaban seperti sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai dengan 2 macam aitem yaitu aitem *unfavorable* dan *favorable*. Tinggi dan rendah tingkat kepatuhan subjek berlandaskan dari skor nilai skala kepatuhan yang didapatkan subjek. Semakin tinggi nilai yang didapatkan subjek artinya semakin tinggi kepatuhan yang akan dilaksanakan subjek dan sebaliknya.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas yaitu uji kecermatan pada tes guna menunjukkan fungsi ukur penelitian (Azwar, 2012). Penelitian dengan validitas tinggi jika menunjukkan hasil yang tepat dan menggambarkan variabel yang selaras pada tujuan pengukuran (Azwar, 2012).

Teknik validitas yang dipakai peneliti yaitu validitas isi dengan cara menguji relevansi dan kelayakan aitem berlandaskan pada aspek atribut yang akan diukur. Validitas penelitian dianalisis oleh ahli di bidangnya atau dikenal *expert judgement*. Dosen pembimbing skripsi merupakan *expert judgement* penelitian ini (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem adalah seberapa jauh aitem dapat membedakan antara kelompok dan individu pada atribut yang diukur dengan atribut yang tidak memiliki fungsi ukur (Azwar, 2012). Peneliti memilih aitem berlandaskan dari fungsi ukur skala dengan fungsi alat ukur (Azwar, 2012).

Patokan kriteria yang dipakai peneliti untuk menentukan aitem memuaskan dengan $r_{ix} \geq 0,30$, sedangkan $r_{ix} \leq 0,30$ artinya aitem gugur atau nilai iatem tidak memenuhi batas kriteria.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur yaitu seberapa jauh hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil penelitian dianggap dipercaya jika hasil penelitian yang dilaksanakan dalam jangka panjang hasilnya cenderung konsisten, dengan syarat tidak mengubah aspek yang nantinya diukur. Koefisien reliabilitas ada di rentang 0,00 – 1,00, dimana jika hasil reliabilitas semakin mendekati 1,00 dianggap semakin dipercaya atau reliabel (Azwar, 2012). Teknik reliabilitas yang dipakai peneliti yaitu teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 25.0. Alat ukur penelitian memakai skala kepatuhan dan skala kontrol diri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu tahapan penelitian dalam mengungkap rumusan masalah. Teknik analisis data pada penelitian yang akan dijalankan memakai teknik korelasi *product moment*. Fungsi teknik *product moment* adalah mengungkap hubungan 2 variabel penelitian. Nilai dari koefisien *product moment* ada di rentang -1 hingga +1 dimana hasil analisis data dapat berupa negatif ataupun positif. Peneliti memakai program SPSS versi 25.0 untuk menyelesaikan analisis data penelitian (Cahyono, 2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian yaitu langkah pertama sebelum dijalankannya penelitian dengan cara memilih tempat penelitian. Tempat penelitian berlandaskan pada ciri-ciri populasi penelitian. Penelitian akan dilaksanakan di Pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang di Jalan Kyai Gilang, Kampung Kauman, Kelurahan Mangkangkulon, Kec. Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Pondok pesantren Al-Ishlah merupakan pondok dengan berfokus terhadap ajaran *ahlussunnah wal jama'ah bil-Madzhab As-Syafi'iyah*. Pondok pesantren Al-Ishlah didirikan K. H. Hadlor yang berdiri sudah 1 abad lamanya.

Langkah selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Kesimpulan dari hasil wawancara yaitu masih banyak santri yang melakukan pelanggaran pada aturan yang ditetapkan pesantren. Keterkaitan antara topik penelitian dengan keadaan di lapangan, peneliti menetapkan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai subjek penelitian. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah memberikan data santri keseluruhan kepada peneliti yang berjumlah 385.

Pertimbangan peneliti dalam menetapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang untuk tempat penelitian dirincikan dibawah ini:

- a. Topik permasalahan dengan keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah berkaitan yaitu melanggar peraturan.
- b. Pondok Pesantren Al-Ishlah mudah dijangkau peneliti yang nantinya akan memudahkan proses perizinan.
- c. Ciri dan total subjek selaras pada syarat penelitian.
- d. Peneliti diberikan izin oleh pihak Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk menjalankan penelitian.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Perizinan

Persiapan perizinan diawali dengan membuat surat izin penelitian. Peneliti mengajukan surat izin penelitian ke Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Nomor surat izin penelitian yang dibuat oleh TU Fakultas Psikologi UNISSULA yaitu 2210/C.1/Psi-SA/XII/2024.

b. Penyusunan Alat Ukur

Fungsi alat ukur penelitian adalah menyatukan data dimana sebelumnya peneliti merancang skala berlandaskan pada aspek yang terdapat di variabel. Skala penelitian berisikan skala kontrol diri dan skala kepatuhan.

Skala penelitian berisikan aitem *unfavorable* dan *favorable*, dimana tiap aitem memiliki nilai yang berbeda. Penilaian aitem *unfavorable* yaitu SS 1, STS 4, S 2, TS 3, sedangkan penilaian aitem *favorable* yaitu SS 4, STS 1, S 3, TS 2.

c. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem berguna untuk membedakan aitem mana yang memiliki fungsi ukur dengan aitem mana yang tidak memiliki fungsi ukur. Patokan nilai uji daya beda yaitu $r_{xy} \geq 0,30$ (Azwar, 2012).

a. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri berisikan 45 aitem memperoleh 31 daya beda tinggi dan 14 aitem gugur.

Table 4. Sebaran Aitem Skala Kontrol diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol Perilaku	10,17,24,29	5,6,13,14,20,22,26	11
2	Kontrol Negatif	1,2,18,30	7,23,27	7
3	Kontrol Keputusan	3,4,11,12,19,25,31	8,9,15,16,21,28	13
Total		15	16	31

b. Skala Kepatuhan

Skala kepatuhan berisikan 45 aitem dan hasil uji daya beda aitem menunjukkan 27 aitem daya beda tinggi dan 18 aitem gugur.

Table 5. Aitem Skala Kepatuhan

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mempercayai	6,7,22,26	12,13	6
2	Menerima	1,8,9,23,27	3,4,14,15,20,24	11
3	Melakukan	2,10,11,18	5,16,17,19,21,25	10
Total		13	14	27

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dijalankan secara langsung dengan cara peneliti meminta izin peneliti ke kiai lalu dibantu oleh pengurus pondok guna menyebarkan kuisioner skala penelitian ke santri. Penelitian dilaksanakan pada 3-4 Januari 2025.

Teknik pengambilan sampel memakai teknik *cluster random sampling*, dimana pengaplikasiannya dengan cara membuat beberapa kelompok lalu diambil secara random (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian yaitu santri kelas 2, 3, dan 4 dengan total 60 santri.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis akan dilakukan ketika data penelitian sudah terkumpul, kemudian dilakukan uji asumsi pada data, uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas dan uji linieritas agar dapat memenuhi dasar teknik korelasi, kemudian dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif agar dapat melihat gambaran kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memakai teknik *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Z* yang berguna untuk mengungkap data berdistribusi normal atau tidak normal. Data dianggap normal jika nilai sig $>0,05$.

Table 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Kepatuhan	81,90	8,526	0,100	0,200	$> 0,05$	Normal
Kontrol diri	88,61	6,744	0,098	0,200	$> 0,05$	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel kontrol diri dan kepatuhan memperlihatkan jika data berdistribusi normal dengan sig $>0,05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas memakai teknik uji Flinier. Suatu variabel dianggap memiliki hubungan linier jika sig $p < 0,05$. Hasil uji linieritas memperoleh Flinier 51,657 sig 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya kontrol diri dan kepatuhan memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memakai teknik korelasi *pearson* yang berfungsi mengungkap hubungan antara x dan y di dalam penelitian. Syarat hipotesis diterima jika sig $< 0,05$. Hasil uji hipotesis pada penelitian yaitu $r_{xy} = -0,028$ sig 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis ditolak. Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki santri maka

semakin rendah kepatuhan santri pada peraturan di pesantren dan sebaliknya.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Fungsi dari deskripsi data penelitian adalah menggambarkan nilai subjek pada suatu pengukuran dan menjelaskan kondisi subjek terhadap atribut yang diamati. Kategorisasi subjek memakai model distribusi normal dimana hal tersebut kaitannya dengan pengkategorian subjek yang dilandaskan dengan kelompok bertingkat pada variabel yang diteliti.

Table 7. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Skala kontrol diri berisikan 31 aitem dimana rentang skornya 1-4. Skor hipotetik penelitian terdiri dari skor minimum $(31 \times 1) = 31$, skor maksimum $(31 \times 4) = 124$, rentang skor $(124 - 31) = 93$, mean $(124 + 31) : 2 = 77,5$ dan standar deviasi $(124 - 31) : 5 = 18,6$.

Skor empirik penelitian terdiri dari nilai minimum 70, nilai maksimum 106, mean 88,62 dan standar deviasi 6,745.

Table 8. Deskripsi Skor Pada Skala Kontrol diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	70	31
Skor Maksimum	106	124
Mean (M)	88,62	77,5
Standar Deviasi	6,745	18,6

Berlandaskan mean empirik pada tabel deskripsi skor, dapat dilihat jika subjek ada di tingkat sedang yaitu 88,62.

Table 9. Norma Kategorisasi Skala Kontrol diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < 78,49$	Sangat Rendah	5	8%
$78,49 < X \leq 85,24$	Rendah	14	23%
$85,24 < X \leq 91,98$	Sedang	20	33%
$91,98 < X \leq 98,73$	Tinggi	18	30%
$X > 98,73$	Sangat Tinggi	3	5%
Total		60	100%

**Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kontrol diri**

2. Deskripsi Data Skor Kepatuhan

Skala kepatuhan berisikan 27 aitem dimana rentang skornya 1-4. Skor hipotetik penelitian terdiri dari skor minimum $(27 \times 1) = 27$, skor maksimum $(27 \times 4) = 108$, rentang skor $(108 - 27) = 81$, mean $(108 + 27) : 2 = 67,5$ dan standar deviasi $(108 - 27) : 5 = 16,2$.

Skor empirik penelitian terdiri dari nilai minimum 54, nilai maksimum 97, mean 81,90 dan standar deviasi 8,527.

Table 10. Deskripsi Skor Pada Skala Kepatuhan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	54	27
Skor Maksimum	97	108
Mean (M)	81,90	67,5
Standar Deviasi	8,527	16,2

Berlandaskan pada nilai mean empirik dapat dilihat jika subjek ada di tingkat sedang dengan nilai 81,90.

Table 11. Norma Kategorisasi Skala Kepatuhan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < 69,11$	Sangat Rendah	4	7%
$69,11 < X \leq 77,63$	Rendah	10	17%
$77,63 < X \leq 86,16$	Sedang	29	48%
$86,16 < X \leq 94,68$	Tinggi	13	22%
$X > 94,68$	Sangat Tinggi	4	7%
	Total	60	100%

**Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kepatuhan**

E. Pembahasan

Kepatuhan menurut Atkinson (Wilujeng, 2010) yaitu perubahan tingkah laku dan sikap individu ketika menjalankan perintah dari orang lain. Kepatuhan berasal dari kesadaran individu dalam mengikuti dan menerima perintah atau aturan dari orang lain. Pondok pesantren memiliki banyak aturan yang harus ditaati dan dijalani santri, namun realitanya banyak santri melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Masalah yang ada di lapangan dapat diatasi dengan adanya kontrol diri.

Kontrol diri yaitu ketrampilan individu dalam mengelola dan mengatur emosi, keinginan, dan tindakan yang dimunculkan. Kontrol diri menurut Goldfried & Merbaum (Tripambudi & Indrawati, 2020) yaitu ketrampilan individu dalam mengendalikan, mengarahkan, dan membimbing tingkah lakunya untuk menahan diri dari sesuatu yang tidak sesuai dengan norma.

Penelitian diselesaikan untuk mengungkap apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terkait peraturan pada pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Hasil uji hipotesis memperoleh $r_{xy} = -0,028$ dengan sig 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis ditolak. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri pondok pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang. Semakin tinggi kontrol

diri yang dipunyai santri maka semakin rendah kepatuhan santri pada peraturan di pesantren dan sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang diselesaikan (R. Rahmawati & Insan, 2021) menunjukkan korelasi antara penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri di pesantren. Penelitian lainnya memperoleh hasil yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara kontrol diri terhadap kepatuhan. Penelitian serupa yang dilaksanakan Nurhadianti (2020) jika kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebanyak 26,5% terhadap kepatuhan.

Hasil deskripsi skor skala kepatuhan memperoleh mean hipotetik 67,5 dan mean empirik 81,90 dimana hal tersebut berada di kelompok sedang. Hasil deskripsi skor menunjukkan jika santri sanggup untuk mengatur dan mengendalikan diri dari perilaku yang tidak baik, memecahkan masalah dan hambatan yang dialami, serta sanggup untuk mematuhi aturan yang di pesantren.

Hasil deskripsi skor skala kontrol diri memperoleh mean hipotetik 77,5 dan mean empirik 88,62 dimana nilai tersebut berarti subjek ada di tingkatan sedang. Hasil deskripsi skor memperlihatkan jika subjek dapat mengatasi hambatan saat di pesantren dan memiliki kemampuan untuk bijaksana di kehidupan sehari-hari.

F. Kelemahan

1. Peneliti melakukan studi pendahuluan terlalu lama kurang lebih 3 bulan.
2. Penelitian ini kekurangan subjek penelitian dikarenakan adanya rutinitas mengaji dengan kiai yang berpengaruh pada hasil kurang maksimal saat subjek mengisi skala.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil penelitian yang diselesaikan peneliti, kesimpulannya yaitu ada korelasi negatif antara kontrol diri dan kepatuhan peraturan di pondok pesantren. Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dipunyai santri maka semakin rendah kepatuhan santri pada peraturan. Hasil penelitian memperlihatkan jika mayoritas santri memiliki kontrol diri dan kepatuhan pada peraturan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang.

B. Saran

1. Bagi Santri

Santri yang memiliki kontrol diri tinggi, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kontrol diri yang dipunyai untuk tetap patuh pada peraturan di pondok pesantren. Harapannya santri juga memiliki sikap lebih baik dan yakin atas kesanggupannya untuk tetap patuh pada peraturan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan menjalankan penelitian dengan masalah yang sama, disarankan untuk memperbanyak jangkauan penelitian agar kualitas hasil studi dapat meningkat, dengan cara memperluas sampel yang lebih banyak seperti berlandaskan pada tempa tinggal, gender, dan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2018). Budaya disiplin dan ta'zir santri di pondok pesantren. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 29–57. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.143>
- Afrizawati, Yuliana, & Auva, S. (2021). Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri mahasiswa putri pada aturan di pondok pesantren hidayatullah batam. *Jurnal Ta'limuna*, 1(1), 1–11. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/115>
- Amsari, P. T., & Nurhadiani, D. D. R. (2020). Kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam Melaksanakan Tata Tertib. *Jurnal IKRA_ITH Humaniora*, 4(2), 144–150.
- Aprillia, A. D. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan media sosial(Instagram) pada remaja di sma harapan 1 Medan. *Universitas Medan Area*, 1–112. <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11082/1/158600036> - Arista Dwi Aprillia - Fulltext.pdf
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (Edisi 2). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bila, M. N. S. (2016). Hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Adiwerna. *30701700067*, 1–23. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/23358>
- Blass, T. (1991). Understanding behavior in the milgram obedience experiment: the role of personality, situations, and their interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 398–413.
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: an exploratory case study. *Educational Research for Policy and Practice*, 8(1), 3–22. <https://doi.org/10.1007/s10671-008-9059-9>
- Cahyono, T. (2017). Statistik uji korelasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, 1–77.
- Clariza, P., Meiji, N. H. P., & Pratiwi, S. S. (2023). Kenakalan remaja pengkonsumsi minuman keras (studi kasus di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(4), 412–425. <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p412-425>

- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologis* (p. 202).
- Haryana, R. D. T. (2020). Pengaruh life style, self control dan financial literacy terhadap perilaku konsumtif mahasiswa melakukan online shopping. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.805>
- Hasanah, D. U., Alfi, A., & Kurniasih, D. (2021). Kebijakan pendidikan di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 60–74. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.780>
- Idris, U. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>
- Malikah, & Sholihatun, S. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri remaja. *UIN Malang*, 20. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11159/1/12410205.pdf>
- Marsela, D. R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Nugraha, H., & Ambiyar, A. (2018). Pengaruh Budaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ketrampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 49–54. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.295>
- Nursalam, N. (2015). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Pokhrel, S. (2024). Efektivitas bimbingan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Ash - Shaulatiyyah nahdlatul wathan larangan selatan Kota Tangerang. *Ayaaq*, 15(1), 37–48.
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua terhadap perilaku disiplin pada santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3),

321–330. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3789>

Rahmawati, A. D. (2015). Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern.

Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri pondok pesantren modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i2.1440>

Rahmi. (2021). Bab I Pendahuluan. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.

Rakhmawati. (2013). Pola pengasuhan santri di pondok pesantren dalam mengantisipasi radikalisme: Studi pada pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 36–55.

Romdoni, N. L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)

Setiawan, E. (2012). Eksistensi budaya patron klien dalam pesantren. *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 137–152. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2372/pdf>

Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). Eksistensi pesantren dengan budaya patronase (Hubungan Kiai Dan Santri). *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>

Sriyanti, L. (2012). Pembentukan self control dalam perspektif nilai multikultural. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 1.

Sugianto, et al. (2023). Metodologi penelitian sosial: Teori dan Praktik. *STAIN Kediri Press: Jawa Timur, December*, 1–349.

Sugiyono. (1967). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono

Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Issue January).

Syamsiyah, N., & Fitriyah ZA, M. (2022). Wawasan kebangsaan dan resolusi turbulensi globalisasi: Studi Kasus pada Santri Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 127–136. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9122](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9122)

- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In *Self-Regulation and Self-Control* (Issue May). <https://doi.org/10.4324/9781315175775-5>
- Taylor. (2014). Kepatuhan terhadap norma sosial. *Skripsi Thesis*, 8(33), 44.
- Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pembelian gadget pada mahasiswa teknik industri Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 597–603. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21683>
- Wilujeng, A. P. (2010). Efektivitas pelatihan berfikir positif terhadap kepatuhan pada aturan santri pondok pesantren Tebuireng Jombang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42034/>
- Witasari, O., & Subur, S. (2022). Pembentukan karakter melalui pola asuh santri di pondok pesantren Al Alif Blora. *Intizar*, 28(1), 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1–2.

